

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil TPQ Masjid Darul Hikmah

TPQ Masjid Darul Hikmah merupakan salah satu Taman Pendidikan Al-Quran yang terletak di Jl. Brantas XXV Nomor 258, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. TPQ ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini hingga sekolah dasar. TPQ ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman Jember, sehingga kegiatan pembelajarannya turut mendapat dukungan dari fasilitas yang dimiliki pondok.

Kepemimpinan TPQ ini berada di bawah tanggung jawab Abdul Rozaq selaku ketua TPQ. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh dua guru, yaitu Septian Abdul Rojak dan Risa Rizki Utami. Kedua guru tersebut mengajar secara bergantian sesuai jadwal, namun pada kondisi tertentu juga melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama untuk menyesuaikan kebutuhan santri.

Saat ini, TPQ Masjid Darul Hikmah memiliki 16 santri yang terdiri atas 4 laki-laki dan 12 perempuan. Berdasarkan jenjang usia, 5 santri berada pada usia PAUD, sedangkan 11 lainnya berusia SD dengan jenjang kelas yang beragam. Mereka berasal dari lingkungan sekitar maupun dari anak guru Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman. Pembelajaran dilaksanakan lima kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa hingga Sabtu. Kegiatan pembelajaran berlangsung pukul 15.30–16.30 WIB dengan durasi satu jam.

TPQ Masjid Darul Hikmah belum memiliki ruang kelas khusus yang secara permanen digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan di area masjid atau memanfaatkan ruang internet milik Pondok Pesantren Mahasiswa Syafi'ur Rohman. Meskipun sarana yang tersedia masih terbatas, ketua TPQ dan guru berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada, seperti meja belajar, papan tulis, serta alat peraga agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan kondusif.

4.1.2 Paparan Data

Paparan data merupakan kegiatan penyajian data setelah dilakukan analisis dan penyajian data. Fokus pada penelitian ini adalah kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan empat tahapan yakni: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat implentasi kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan peneliti kepada ketua TPQ, guru, wali santri dan alumni TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember untuk mendapatkan informasi tambahan terkait kompetensi yang dimiliki guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Data yang didapat peneliti terkait kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember sebagai berikut:

a. Kompetensi Guru Tilawati

Bagian ini bertujuan menggali informasi bagaimana kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember. Berdasarkan tinjauan literatur terdapat berbagai kompetensi, yaitu bersyahadah tilawati, mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, menguasai irama lagu rost, dan menguasai metodologi dan pengelolaan pembelajaran tilawati .

1) Bersyahadah Tilawati

Data terkait syahadah tilawati yang dimiliki guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepemilikan syahadah Tilawati tidak dapat diperoleh melalui observasi, melainkan dibuktikan melalui dokumentasi. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa salah satu guru telah memiliki sertifikat atau syahadah Tilawati, sedangkan guru lainnya belum memiliki syahadah. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPQ,

guru, wali santri dan alumni TPQ perihal syahadah tilawati. Hasil wawancara peneliti dengan ketua TPQ, wali santri, dan alumni TPQ sebagai informan pendukung dan guru sebagai informan kunci mengenai syahadah tilawati guru yang menyatakan bahwa hanya salah satu guru yang bersyahadah tilawati namun tidak menutup kemungkinan guru yang belum bersyahadah untuk mengajar.

Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Guru di TPQ ini hanya satu yang bersyahadah, satunya lagi hanya pernah mengikuti pelatihan. Namun hal tersebut tidak jadi permasalahan untuk guru tersebut dalam mengajar. Karena pihak TPQ tidak mewajibkan guru yang bersyahadah tilawati saja yang bisa mengajar, selama dia memahami dasar tilawati dan mampu mengaplikasikan dalam pembelajaran tilawati itu sudah cukup. Selain itu, karena pada dasarnya kami lebih mengutamakan guru yang pernah belajar di pondok pesantren”

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa syahadah tilawati bukan persyaratan wajib guru di TPQ ini melainkan kemampuan mengajar dan memahami pembelajaran tilawati menjadi syarat utama, sehingga guru tetap bisa mengajar walaupun belum bersyahadah tilawati. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara kedua guru tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan kunci yakni guru Ibu Rizki (GR2) menyatakan bahwa:

“Menurut saya, perbedaannya terletak pada kewenangan evaluasi. Guru yang sudah memiliki syahadah berhak menilai dan menentukan kenaikan jilid sesuai standar tilawati. Sementara guru yang belum bersyahadah tetap dapat mengajar dan membimbing santri, tetapi keputusan kenaikan jilid dilakukan oleh guru yang sudah bersyahadah.”

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa guru yang bersyahadah tilawati dianggap lebih kompeten. Informan kunci lainnya yakni guru Bapak Septian (GR1) menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Kebetulan saya belum memiliki syahadah tilawati. Dalam mengajar saya tetap membimbing santri seperti biasa, tetapi belum berwenang menentukan kenaikan jilid. Hasil penilaian bacaan santri akan dikonsultasikan kepada guru yang sudah bersyahadah untuk memastikan kelayakan kenaikan jilid”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hanya guru yang memiliki syahadah tilawati yang berwenang menetapkan kenaikan jilid santri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Putri dan Fika selaku alumni TPQ yang menyatakan bahwa mereka belajar kepada Bu Rizki dan Pak Septian, tetapi penentuan kenaikan jilid hanya dilakukan oleh Bu Rizki yang telah memiliki syahadah tilawati. Ibu Yanti (WS) juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Kalau saya lihat semua guru sama-sama mengajar anak-anak. Bedanya, waktu menentukan anak sudah boleh naik jilid atau belum, biasanya yang memutuskan guru yang sudah memiliki syahadah. Jadi hasil belajarnya diperiksa lagi supaya benar-benar siap.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara guru yang bersyahadah dan tidak bersyahadah tilawati terletak pada kewenangan dalam evaluasi pembelajaran. Guru yang telah memiliki syahadah berwenang melaksanakan evaluasi akhir dan menetapkan kenaikan jilid santri sesuai standar metode tilawati. Sementara itu, guru yang belum bersyahadah tetap mampu melaksanakan pembelajaran dan membimbing santri, tetapi belum memiliki kewenangan untuk menentukan kenaikan jilid.

2) Mampu Membaca Al-Qur'an Secara Tartil

Data terkait kemampuan membaca Al Qur'an secara tartil yang dimiliki guru TPQ dalam pembelajaran tilawati sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni dalam memberikan contoh bacaan pada santri, guru dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPQ, guru, wali santri dan alumni TPQ perihal kemampuan membaca Al Qur'an secara tartil yang dimiliki guru, serta upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan tersebut.

Guru menjaga kualitas bacaannya dengan berbagai cara guna dapat dijadikan teladan bagi santri. Bapak Septian (GR1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Saya membuat jadwal rutin membaca Al-Qur’an setiap hari, biasanya setelah sholat subuh, maghrib, atau sebelum sholat berjamaah sambil menunggu iqomah. Hal ini saya lakukan karena saya sadar bahwa guru menjadi acuan bagi santri dalam pembelajaran Al-Qur’an. Sehingga saya harus terus menjaga dan meningkatkan bacaan Al-Qur’an saya, agar tetap dalam koridor kaidah tajwidnya”

Berdasarkan pernyataan di atas Bapak Septian (GR1) menyadari bahwasanya santri cenderung meniru bacaan yang dicontohkan oleh guru. Sehingga guru dituntut untuk mampu membaca secara tartil. Kesadaran akan pentingnya kemampuan tersebut mendorong untuk terus menjaga dan meningkatkan secara berkelanjutan. Hal serupa disampaikan oleh informan kunci yakni guru Ibu Rizki (GR2) menyatakan bahwa:

“Saya berusaha menjaga dan meningkatkan kemampuan membaca dengan rutin murajaah setelah subuh dan setelah maghrib. Selain itu saya juga mendengarkan contoh bacaan qari yang benar agar bacaan saya tetap sesuai tajwid. Saya menyadari bahwa kemampuan tersebut penting dalam membimbing santri membaca Al-Qur’an dengan benar. Jika santri melakukan kesalahan bacaan, saya membimbingnya secara bertahap dengan mengulang huruf yang salah dan menjelaskan kesalahan bacaan secara sederhana.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Rizki (GR2), dapat disimpulkan bahwa kualitas bacaan dijaga melalui pengulangan bacaan secara rutin. Konsistensi tersebut berpengaruh pada kualitas pembelajaran, karena guru dapat membenarkan kesalahan bacaan santri melalui bimbingan yang dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, proses tersebut berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran Al-Qur’an.

Bapak Rozak (KT) sebagai informan pendukung yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya salah satu faktor keberhasilan pembelajaran tilawati yaitu kemampuan tartil guru. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya menjaga kualitas bacaannya dengan berbagai cara. Misalnya rutin murojaah, latihan membaca, serta mengikuti pembinaan atau pelatihan tilawati. Kemampuan tartil ini penting karena metode tilawati menekankan ketepatan bacaan dan keindahan irama.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman Fika (AT2) yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya salah baca, guru langsung berhenti sebentar terus kasih tahu bagian yang salah. Setelah itu guru mencontohkan cara bacanya, lalu saya disuruh mengulang sampai benar. Kalau masih salah biasanya dibimbing lagi pelan-pelan.”

Pernyataan alumni tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil yang dimiliki guru memudahkan guru dalam membimbing dan memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Yanti (WS) yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, kemampuan guru itu memang sangat penting. Soalnya anak-anak biasanya mengikuti cara membaca yang dicontohkan gurunya. Kalau bacaan guru sudah benar dan tartil, anak-anak jadi lebih mudah meniru dan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran tilawati. Guru menjaga dan meningkatkan kualitas bacaannya melalui murajaah secara rutin, latihan membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pembinaan atau pelatihan agar bacaan tetap sesuai dengan kaidah tajwid. Kemampuan tersebut memudahkan guru dalam membimbing dan memperbaiki kesalahan makhraj maupun tajwid secara bertahap. Selain itu, kemampuan tartil guru berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena santri cenderung meniru bacaan yang dicontohkan oleh guru.

3) Menguasai Irama Lagu Rost

Data terkait kemampuan menguasai irama lagu rost yang dimiliki guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni guru dapat menerapkan irama lagu rost dalam pembelajaran. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPQ, guru, wali santri dan alumni TPQ perihal kemampuan guru dalam menguasai irama lagu rost.

Ibu Riski (GR 2) sebagai informan kunci yang menyatakan:

“Kalau berdasarkan pengalaman, saya dulu baru belajar irama lagu rost itu ketika mengikuti pelatihan resminya. Setelah itu saya membiasakan membaca Al Qur'an dengan irama lagu rost ketika proses pembelajaran dengan santri dan itu dilakukan secara terus-menerus. Dari situlah saya dapat menguasai penggunaan irama lagu rost dalam membaca Al-Qur'an. Dan Sejauh ini irama rost sangat membantu santri belajar membaca Al-Quran dengan pola lagu yang diterapkan dalam bacaan. Karena irama ini kan ada polanya jadi membuat bacaan lebih terstruktur dengan mengingat dan mengikuti pola yang diajarkan ketika pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Rizki (GR2) dapat diambil kesimpulan yaitu Irama rost dipelajari melalui pelatihan khusus, mendengarkan contoh bacaan dari qari yang ahli, serta praktik langsung secara rutin. Guru juga dilatih untuk mengulang-ulang bacaan dengan irama yang sama agar terbiasa dan tidak kaku. Karena penggunaan irama lagu rost berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Irama lagu rost yang mempunyai pola lagu yang membuat santri semangat dan tidak mudah bosan dalam pembelajaran. Pernyataan pernyataan tersebut berbeda dengan Bapak Septian (GR1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Jadi irama lagu rost saya dipelajari ketika mengikuti pelatihan khusus. Selama pelatihan itu kegiatannya meliputi mendengarkan contoh bacaan dari qari yang ahli, kemudian dipraktikkan langsung secara rutin. Setelah itu guru juga dilatih untuk mengulang-ulang bacaan dengan irama yang sama setiap harinya. Namun dalam praktiknya tidak menutup kemungkinan akan ada kendala, seperti yang saya temui saat ini yaitu santri mengalami kesulitan mengikuti naik turun tangga nada ”

Kesimpulannya irama lagu rost juga dapat dipelajari melalui pelatihan. Kemudian diterapkan dalam pembelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan akan menemui kendala. Salah satu kendala yang terjadi yaitu beberapa santri mengalami kesulitan dalam mengikuti naik-turun nada bacaan, terutama bagi yang belum lancar mengenal huruf hijaiyah sehingga konsentrasi mereka terbagi antara mengenali huruf dan menyesuaikan irama. Terkait kendala yang terjadi, Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan:

“Namanya kendala sudah pasti ada, tinggal bagaimana cara mengatasinya. Karena itu, kami mendorong guru untuk rutin berlatih dan saling berbagi pengalaman dalam menerapkan irama rost. Sebenarnya bagi TPQ rost ini kami anggap sebagai teknik membaca yang memudahkan santri. Karena dengan teknik ini, guru dapat mengatasi kesulitan santri dengan memperlambat tempo bacaan agar lebih mudah diikuti.”

Pernyataan Bapak Rozak (KT) diperkuat dengan pengalaman Putri (AT1) yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya nggak tahu nama irama lagunya. Yang saya tahu, guru selalu ngajarin pakai nada yang sama, jadi lama-lama kami jadi hafal. Kadang ada teman yang masih kecepetan atau nadanya belum pas. Guru biasanya ngulang lagi pelan-pelan sampai semua bisa ngikutin”

Fika (AT2) juga menambahkan tentang pengalamannya dengan menyatakan bahwa:

“Menurut saya, irama yang dipakai guru waktu ngajarin kami baca tilawati jadi lebih enak didengar. Jadi pas belajar ngaji rasanya nggak membosankan, malah jadi lebih semangat buat ngikutin bacaan guru.”

Pernyataan kedua alumni tersebut menunjukkan bahwa penggunaan irama rost membantu santri mengingat pola bacaan dan meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti kegiatan belajar. Terkait hal tersebut, Ibu Yanti (WS) menyatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri tidak begitu tahu bagaimana guru belajar irama rost. Tapi setiap saya lihat waktu mengajar, guru selalu membaca dengan irama yang sama dan teratur. Anak saya juga sering cerita kalau belajar di TPQ itu seperti sambil bernyanyi, jadi dia senang dan setiap mau berangkat ke TPQ selalu semangat. Mungkin yang dimaksud anak saya itu irama rost yang dipakai guru saat mengajar.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru tilawati di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember telah mampu menguasai irama lagu rost sebagai salah satu teknik membaca dalam metode tilawati. Penguasaan tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam menerapkan irama secara konsisten sesuai

tahapan metode, serta menjadikannya sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan kondusif. Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengatasi kendala yang muncul, seperti kesulitan santri mengikuti naik-turun nada, dengan menyesuaikan tempo dan memberikan bimbingan secara bertahap.

4) Menguasai Metodologi dan Pengelolaan Pembelajaran Tilawati

Data terkait kemampuan menguasai metodologi dan pengelolaan pembelajaran tilawati yang dimiliki guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah dan pendekatan yang telah disesuaikan dengan santri. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPQ, guru, wali santri dan alumni TPQ perihal metodologi dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Ibu Rizki (GR2) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Langkah-langkah yang saya lakukan yaitu saya mulai pembukaan dengan baca doa bersama kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran secara individual sesuai kemampuan santri. Praktiknya santri maju secara bergantian lalu saya simak bacaannya dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan. Jika semua sudah mendapat giliran membaca maka saya lakukan recalling pembelajaran hari ini dan terakhir ditutup dengan doa bersama lagi sebelum pulang. Saya menggunakan pendekatan individual dengan mengulang bacaan pada santri yang belum lancar. Hal ini saya lakukan ketika menyimak bacaan santri satu per satu.”

Kesimpulannya langkah-langkah mengacu pada dasar pembelajaran yaitu pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup. Adapun strategi pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan individual. Praktiknya, santri maju bergantian untuk membaca Al-Qur'an, kemudian guru mengamati bacaan tersebut dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sesuai kaidah tajwid. Pendekatan ini bertujuan agar santri lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini dilakukan

karena adanya perbedaan usia santri yang dalam cara menerima dan memahami pembelajaran sudah dipastikan berbeda juga. Di sinilah merupakan salah satu tantangan dalam pembelajaran di TPQ ini. Hal ini disetujui dan ditambahkan oleh Bapak Septian (GR1) selaku informan kunci menyatakan:

“Menurut saya, tantangan pembelajaran tilawati terletak pada perbedaan usia dan kemampuan santri dalam waktu belajar yang sama. Sehingga sering terjadi kondisi kelas kurang kondusif dikarenakan ada santri yang lari-lari saat pembelajaran berlangsung. Cara saya untuk mengatasinya biasanya saya mengatur tempat duduknya dipisah. Selain itu, saya juga menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan santri dan memberikan pendampingan secara bertahap.”

Kesimpulan dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa tantangan pembelajaran tilawati di TPQ ini, terletak pada perbedaan usia dan kemampuan santri dalam satu kelas sehingga memengaruhi kondisi belajar. Untuk mengatasinya, guru melakukan pengelolaan kelas, menyesuaikan materi dengan kemampuan santri, dan memberikan pendampingan bertahap sesuai tingkat perkembangan, terutama bagi santri usia PAUD yang masih pada tahap pengenalan huruf hijaiyah. Lebih lanjut, diperlukan evaluasi dalam pembelajaran.

Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Dari yang saya amati, guru disini sudah sudah memahami langkah-langkah dasar metode tilawati, terutama dalam menentukan pendekatan individual sesuai kemampuan santri. Guru juga biasanya melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung terhadap bacaan santri, baik dari segi kelancaran, tajwid, maupun makhraj. Selain itu, guru juga melakukan penilaian berkala untuk mengetahui perkembangan santri.”

Pernyataan Bapak Rozak (KT) diperkuat dengan pengalaman Putri (AT1) yang menyatakan bahwa:

“Biasanya sebelum mulai belajar kami duduk rapi dan menyiapkan buku tilawati dulu. Awalnya doa, terus baca bersama, setelah itu gantian membaca di depan guru. Guru mengatur giliran membaca dan selalu mengingatkan kami supaya tetap fokus saat menunggu giliran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran secara terstruktur sekaligus mampu mengelola kelas agar tetap kondusif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fika (AT2) yang menyatakan bahwa:

“Yang masih kesulitan biasanya dibimbing lebih lama sama guru. Guru ngajarin pelan-pelan dan ngulang bacaan kalau masih ada yang belum benar. Kalau yang sudah lancar biasanya disuruh lanjut baca ke halaman berikutnya atau menunggu giliran setor lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan individual dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan setiap santri. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Yanti (WS) yang menyatakan bahwa:

“Setahu saya, setiap pertemuan guru selalu menyimak bacaan anak-anak satu per satu. Memang jumlah santrinya cukup banyak dan kemampuan mereka juga berbeda-beda, jadi menurut saya itu menjadi tantangan buat guru. Tapi saya lihat guru tetap sabar mendampingi anak-anak secara bergantian sampai mereka paham dan bacaannya semakin baik.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru tilawati di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember telah menerapkan pendekatan individual sesuai kemampuan santri dengan membimbing bacaan secara bergantian, memberikan koreksi atas kesalahan, serta menyesuaikan tempo belajar untuk mengakomodasi perbedaan usia dan kemampuan. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan melalui pengamatan dan pencatatan, sehingga bimbingan dapat diberikan sesuai kebutuhan santri.

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Bagian ini bertujuan menggali informasi bagaimana komponen pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember. Menurut Wina, komponen-komponen dalam pembelajaran saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi (Wahidin & Syaefuddin, 2018).

1) Tujuan Pembelajaran

Data terkait tujuan pembelajaran sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk kemampuan Al-Qur'an dengan tartil dan lancar sesuai kaidah tajwid. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPQ guru, wali santri dan alumni TPQ perihal tujuan pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan guru sebagai informan kunci dan ketua TPQ, wali santri dan alumni TPQ sebagai informan pendukung mengenai tujuan pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah.

Bapak Septian (GR 1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Tujuan utama dari pembelajaran ini supaya santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, baik dari segi panjang pendek bacaan, makhraj, maupun kelancarannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri dan target yang ingin dicapai pada setiap tingkatan.”

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu pembelajaran tilawati bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, mahraj, dan kelancaran bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rizki (GR2) yang menyatakan bahwa:

“Dengan pembelajaran tilawati ini, santri lebih lancar membaca dalam membaca Al-Qur'an dan bahkan terdengar merdu serta berirama. Kami mulai mengenalkan huruf hijaiyah secara bertahap, melatih santri membaca per baris dan berulang-ulang hingga kemampuan membaca santri berkembang dengan baik.”

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa tujuan lain dari pembelajaran tilawati yaitu agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan suara indah sehingga nyaman didengar. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dilakukan secara bertahap. Tahapan pembelajaran meliputi pengenalan huruf hijaiyah, latihan membaca, dan penyimakan.

Pernyataan kedua guru di atas disetujui dan ditambahkan Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran ini supaya santri bisa baca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan tartil sesuai tajwid, sekaligus jadi lebih cinta sama Al-Qur'an. Biasanya guru mengajarkan pelan-pelan dari dasar, sering memberi contoh bacaan, dan membiasakan santri latihan terus.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh Putri (AT1) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Tujuan belajar tilawati ini supaya kami bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan ngerti cara bacanya. Jadi nanti kalau sudah besar, kami sudah terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai yang diajarkan guru.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang diterapkan guru telah dipahami oleh santri. Hal senada disampaikan oleh Fika (AT2) yang menyatakan bahwa:

“Tujuan belajar tilawati itu supaya kami bisa baca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Guru ngajarin dari awal, kasih contoh bacaan yang benar, terus kami latihan terus sampai bisa membacanya dengan baik.”

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Yanti (WS) yang menyatakan bahwa:

“Guru rutin melatih anak-anak membaca Al-Qur'an. Kalau ada yang masih salah atau belum lancar, guru langsung membimbing dan memperbaikinya dengan sabar sampai anak paham. Menurut saya, tujuan pembelajaran di TPQ ini memang supaya anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Untuk mencapainya, guru selalu memberi contoh bacaan, melatih anak-anak secara rutin, dan membimbing mereka satu per satu.”

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember bertujuan membentuk kemampuan santri membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, tartil, dan lancar sesuai kaidah tajwid. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru membimbing santri secara

bertahap melalui pengenalan huruf hijaiyah, pemberian contoh bacaan, latihan membaca, penyimakan, serta perbaikan bacaan secara berkelanjutan.

2) Materi Pembelajaran

Data terkait materi pembelajaran sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni materi yang diberikan guru meliputi huruf hijaiyah, makharijul huruf, tajwid dasar, dan latihan membaca ayat Al-Qur'an secara perlahan. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada guru sebagai informan kunci dan ketua TPQ, wali santri, alumni TPQ sebagai informan pendukung mengenai apa saja materi dan bagaimana urutan materi pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah.

Bapak Septian (GR 1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Materi yang saya ajarkan mulai dari makharijul huruf, tajwid dasar, sampai latihan membaca ayat Al-Qur'an pelan-pelan. Urutannya saya mulai dari mengenalkan huruf hijaiyah satu per satu, lalu belajar harakat, lanjut membaca sambung kata, kemudian membaca ayat-ayat pendek.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, sambung kata, hingga membaca ayat pendek. Materi yang diberikan juga mencakup makharijul huruf, tajwid dasar, dan latihan membaca Al-Qur'an secara perlahan agar santri lebih mudah memahami bacaan dengan benar. Urutan materi ini sesuai dengan buku jilid tilawati. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Riski (GR 2) sebagai informan kunci yang menyatakan:

“Materinya meliputi huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, serta latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Lalu untuk urutan materinya menyesuaikan dengan buku jilid tilawati, misal santri usia dini maka masih tahap pengenalan huruf jadi menggunakan buku tilawati jilid 1 dan seterusnya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran Tilawati diberikan secara bertahap sesuai kemampuan dan tingkat jilid santri. Materi dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, hingga

latihan membaca Al-Qur'an sesuai tahapan dalam buku jilid tilawati. Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menambahkan dengan menyatakan:

“Materi yang diajarkan guru meliputi huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, sampai latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Pembelajaran dimulai dari jilid dasar, seperti pengenalan huruf dan harakat, lalu dilanjutkan ke tahap membaca sambung kata hingga membaca Al-Qur'an. Semua materi disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing santri supaya mereka lebih mudah memahami bacaan.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh Putri (AT1) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Pertama diajarin huruf hijaiyah dulu. Kalau sudah mulai bisa dan hafal hurufnya, baru lanjut belajar makhraj sama tajwid. Habis itu kami latihan baca pelan-pelan setiap hari sampai akhirnya bisa baca Al-Qur'an dengan lancar.”

Hal senada disampaikan oleh Fika (AT2) selaku informan pendukung yang menyatakan bahwa:

“Saya mulai dari jilid yang paling dasar dulu. Guru nggak langsung nyuruh saya naik ke jilid berikutnya, tapi nunggu sampai saya benar-benar paham dan lancar bacanya. Kalau sudah bisa, baru lanjut ke jilid berikutnya, terus begitu sampai akhirnya saya bisa baca Al-Qur'an.”

Pernyataan dua alumni TPQ tersebut menunjukkan bahwa urutan materi mengikuti tahapan dalam buku jilid tilawati dan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan santri. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Yanti (WS) yang menyatakan bahwa:

“Setahu saya, anak-anak belajarnya dimulai dari mengenal huruf hijaiyah dulu. Setelah itu baru belajar makhraj, tajwid, lalu latihan membaca Al-Qur'an. Semuanya diajarkan pelan-pelan sesuai jilidnya, jadi anak tidak langsung belajar materi yang sulit. Menurut saya, cara seperti itu membuat anak lebih mudah paham dan perkembangan bacaannya juga terlihat.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran tilawati di Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember disusun secara

bertahap dan sistematis sesuai tingkat kemampuan santri. Materi meliputi pengenalan huruf hijaiyah, harakat, tanwin, tajwid dasar, serta latihan membaca ayat-ayat pendek, yang mengacu pada urutan buku jilid tilawati. Bagi anak usia dini, pembelajaran dimulai dari jilid pengenalan huruf, kemudian dilanjutkan ke jilid berikutnya sesuai perkembangan kemampuan masing-masing.

3) Metode dan Strategi Pembelajaran

Data terkait materi pembelajaran sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni metode yang digunakan adalah metode tilawati dengan strategi pendekatan baca simak. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara guru TPQ sebagai informan kunci dan ketua TPQ, wali santri, dan alumni TPQ sebagai informan pendukung mengenai metode apa yang digunakan dan bagaimana strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah.

Bapak Septian (GR 1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Karena ini pembelajaran tilawati, maka metode yang kami pakai sudah pasti metode tilawati. Santri biasanya lebih senang karena adanya seperti ketika bernyanyi, jadi santri lebih mudah mengikutinya. Dalam pembelajarannya kami menggunakan pendekatan baca simak”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode tilawati karena dinilai lebih menarik dan mudah dipahami santri melalui penggunaan nada. Dalam penerapannya, guru menggunakan pendekatan baca simak agar bacaan santri dapat dipantau dan diperbaiki secara langsung. Pernyataan Bapak Septian (GR 1) disetujui dan ditambahkan oleh Ibu Riski (GR 2) sebagai informan kunci yang menyatakan:

“Strategi yang kami gunakan yaitu baca simak dengan latihan berulang. Jadi santri maju satu per satu lalu membaca sesuai yang sedang dipelajari, karena tiap santri beda tingkatan. Setelah itu kami langsung menyimak dan membetulkan bacaan, sehingga bisa diketahui apakah bacaannya sudah benar atau belum. Hal ini kami lakukan berulang-ulang hingga santri bisa lancar membacanya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah baca simak dengan latihan membaca secara berulang sesuai

tingkat kemampuan santri. Dalam pelaksanaannya, santri membaca satu per satu sesuai jilid atau materi yang sedang dipelajari, kemudian guru langsung menyimak dan membetulkan bacaan yang masih kurang tepat. Strategi ini dilakukan secara terus-menerus agar santri lebih mudah memahami bacaan, terbiasa membaca dengan benar, serta mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar.

Pernyataan kedua guru di atas disetujui dan ditambahkan oleh Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kan ada beberapa pendekatan, namun kebetulan santri kami usianya beragam. Jadi kami cari pendekatan yang cocok dengan kondisi ini. Adapun yang cocok yaitu pendekatan baca simak. Dengan pendekatan ini, setiap santri mendapatkan perhatian khusus. Jadi pembelajarannya lebih intensif aja gitu.”

Pernyataan Bapak Rozak (KT) juga didukung oleh Putri (AT1) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Di TPQ kami belajar pakai tilawati. Awalnya kami baca bersama mengikuti contoh dari guru. Setelah itu kami membaca sendiri secara bergantian, jadi guru bisa mendengarkan bacaan kami satu per satu.”

Fika (AT2) selaku informan pendukung juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Biasanya kami baca bareng dulu, terus gantian baca satu-satu. Guru juga sering nyuruh kami latihan supaya makin lancar. Kalau ada yang salah baca, guru langsung membenerin dan kasih contoh bacaannya yang benar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode tilawati di TPQ dilakukan melalui strategi baca-simak, yaitu santri membaca terlebih dahulu kemudian guru menyimak dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan. Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga membantu santri meningkatkan kelancaran dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Yanti (WS) yang menyasisttikan bahwa:

“Dalam pembelajaran, guru pakai teknik baca-simak. Jadi santri membaca dulu, lalu guru menyimak dan memberi tahu kalau ada bacaan yang masih salah. Kegiatannya diulang terus sampai bacaan santri lebih lancar dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan benar”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember adalah metode tilawati dengan strategi baca simak. Dalam strategi ini, santri membaca secara bergiliran di hadapan guru, sementara yang lain mengulang bacaan masing-masing. Pendekatan ini efektif meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui latihan berulang dan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan.

4) Media Pembelajaran

Data terkait media pembelajaran sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah jilid tilawati. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara guru TPQ sebagai informan kunci dan ketua TPQ, wali santri, dan alumni TPQ sebagai informan pendukung mengenai media apa yang digunakan dalam pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah.

Bapak Septian (GR 1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran kami menggunakan buku jilid tilawati. Sebenarnya ada juga alat peraga, tapi karena usia santri di kelas ini berbeda-beda dan tingkat jilidnya juga tidak sama, jadi kurang memungkinkan kalau memakai peraga bersama.”

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku jilid tilawati. Penggunaan buku jilid dipilih karena tingkat dan usia santri berbeda-beda sehingga penggunaan alat peraga bersama kurang memungkinkan. Media tersebut dinilai cukup efektif karena membantu santri lebih fokus dan termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Jilid tilawati yang digunakan terdiri dari 6 jilid serta satu jilid khusus untuk PAUD. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Riski (GR 2) selaku informan kunci yang menyatakan:

“Media yang kami gunakan dalam pembelajaran tilawati yaitu buku jilid tilawati yang terdiri dari 6 jilid dan satu jilid khusus PAUD untuk santri yang baru belajar huruf hijaiyah. Setiap jilid disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, jadi pembelajarannya lebih bertahap. Susunan materinya juga sudah sistematis sehingga memudahkan santri belajar membaca Al-Qur'an”

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan media yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku jilid tilawati yang terdiri dari 6 jilid dan satu jilid khusus PAUD. Setiap jilid disusun sesuai tingkat kemampuan santri sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap. Susunan materi yang sistematis juga membantu santri lebih mudah belajar membaca Al-Qur'an.

Pernyataan kedua guru di atas disetujui dan ditambahkan oleh Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Media yang tersedia jilid tilawati dan alat peraga. Namun kembali lagi pada kondisi kelas yang heterogen tidak memungkinkan semua itu digunakan. Pada akhirnya yang sering digunakan sebagai media utama adalah jilid tilawati”

Pernyataan Bapak Rozak (KT) juga didukung oleh Putri (AT1) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Waktu belajar, kami pakai buku tilawati, Al-Qur'an, sama papan tulis. Kadang guru juga pakai spidol buat nulis contoh bacaan atau huruf yang sedang dipelajari supaya kami lebih gampang memahami.”

Fika (AT2) selaku informan pendukung juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Kami belajar pakai buku tilawati yang ada 6 jilid. tiap jilid isinya beda-beda, jadi belajarnya dimulai dari yang paling mudah dulu sampai yang lebih susah. Selain itu, kami juga pakai Al-Qur'an, papan tulis, dan spidol buat nulis contoh bacaan. ”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi dalam buku jilid tilawati yang disesuaikan dengan kemampuan santri membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah diikuti. Santri dapat belajar secara bertahap tanpa harus

mempelajari materi yang melebihi tingkat kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Yanti (WS) yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya media yang digunakan sudah cocok, karena membantu santri belajar dari dasar dulu sampai ke tahap berikutnya. Jadi belajarnya bertahap, tidak langsung sulit. Dengan begitu santri lebih mudah mengikuti pembelajaran dan bacaan Al-Qur'annya juga semakin baik.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan pembelajaran tilawati di Masjid Darul Hikmah Kabupaten buku jilid tilawati. Buku jilid tilawati, yang mencakup enam jilid termasuk jilid khusus PAUD, dipilih sebagai media utama karena sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran. Pemilihan ini mempertimbangkan kondisi kelas yang heterogen.

5) Evaluasi

Data terkait media pembelajaran sudah peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni guru melakukan evaluasi harian. Untuk mengonfirmasi temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara guru TPQ sebagai informan kunci dan ketua TPQ, wali santri, dan alumni TPQ sebagai informan pendukung mengenai bagaimana cara mengevaluasi dan kapan dilakukannya evaluasi dalam pembelajaran di TPQ Masjid Darul Hikmah.

Bapak Septian (GR 1) selaku informan kunci menyatakan bahwa:

“Biasanya saya menyimak langsung saat santri setor bacaan. Kalau ada bacaan yang kurang tepat, baik dari tajwid maupun makhrajnya, langsung saya koreksi saat itu juga supaya santri lebih mudah memahami letak kesalahannya. Evaluasi seperti ini kami lakukan setiap hari selama pembelajaran, kemudian ada juga evaluasi di akhir semester untuk melihat perkembangan bacaan santri.”

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menyimak langsung bacaan santri saat setor bacaan. Guru memberikan koreksi pada kesalahan tajwid dan makhraj agar santri mengetahui dan memperbaiki bacaannya. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap hari untuk memantau

perkembangan kemampuan membaca santri, serta evaluasi akhir semester untuk melihat hasil belajar secara keseluruhan. Berbeda dengan pernyataan Ibu Riski (GR2) sebagai informan kunci yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi biasanya dilakukan setiap pertemuan dan juga secara berkala setiap minggu untuk memantau perkembangan santri. Dengan adanya evaluasi ini, kami bisa melihat perkembangan bacaan dan pemahaman santri dari waktu ke waktu.”

Kesimpulan dari pernyataan di atas, evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan dan secara berkala setiap minggu untuk memantau perkembangan santri. Evaluasi tersebut membantu guru mengetahui kemampuan dan pemahaman bacaan santri. Melalui evaluasi yang rutin, kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki sehingga kemampuan santri terus berkembang. Hal ini serupa dengan pernyataan Bapak Rozak (KT) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan di setiap pertemuan maupun di akhir pembelajaran tertentu untuk melihat sejauh mana pemahaman dan perkembangan santri selama belajar. Karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara rutin agar perkembangan dan kemampuan santri dapat terus dipantau dengan baik.”

Pernyataan Bapak Rozak (KT) juga didukung oleh Putri (AT1) selaku informan pendukung menyatakan bahwa:

“Setiap habis baca, guru selalu mengecek bacaan kami. Kalau masih ada yang salah, guru langsung membenerin dan menyuruh kami mengulang lagi. Kalau bacaan kami sudah bagus, biasanya boleh lanjut ke halaman atau jilid berikutnya.”

Fika (AT2) selaku informan pendukung juga menambahkan dengan menyatakan bahwa:

“Guru dengerin bacaan kami waktu setor satu-satu. Kalau ada yang masih salah, guru langsung kasih tahu dan membenarkan bacaan kami. Kalau bisa baca dengan baik dan lancar, boleh lanjut ke halaman berikutnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui kegiatan setoran bacaan pada setiap pertemuan. Guru memberikan koreksi secara

langsung sehingga santri dapat mengetahui kesalahan bacaannya dan memperbaikinya pada saat itu juga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Yanti (WS) yang menyantakan bahwa:

“Setahu saya evaluasi dilakukan setiap kali belajar. Kalau santri sudah selesai membaca atau sudah menyelesaikan materi tertentu, guru akan melihat lagi bagaimana hasil bacaannya. Jadi perkembangan santri bisa terus dipantau dan kalau masih ada yang kurang nanti dibimbing lagi.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tilawati di Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember dilakukan untuk menilai capaian belajar santri. Evaluasi dilakukan secara rutin pada setiap pertemuan yaitu dengan menyimak langsung dan koreksi bacaan santri. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan membaca santri sehingga pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah mengenai bagaimana kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah Kabupaten Jember, maka dijelaskan terkait temuan penelitian di lapangan. Sesuai dengan penggalan data yang kemudian dijelaskan dalam paparan data. Berikut merupakan temuan-temuan yang ada di lapangan:

1) Guru Tidak Bersyahadah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, TPQ Masjid Darul Hikmah memiliki dua orang guru tilawati. Satu guru telah memiliki syahadah tilawati, sedangkan satu guru lainnya belum memiliki syahadah. Meskipun demikian, guru yang belum memiliki syahadah tetap diperbolehkan mengajar karena TPQ tidak menjadikan syahadah sebagai persyaratan utama. Lembaga lebih mengutamakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren karena dinilai telah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengalaman dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru yang belum memiliki syahadah juga mampu menerapkan metode tilawati dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut diperoleh

dari pengalaman mengajar, pembelajaran selama di pondok pesantren, mengikuti pelatihan, serta belajar secara mandiri sehingga tetap mampu membimbing santri membaca Al-Qur'an sesuai prosedur metode tilawati.

Meskipun guru yang belum memiliki syahadah dapat melaksanakan pembelajaran, terdapat perbedaan kewenangan dengan guru yang telah memiliki syahadah. Guru yang belum memiliki syahadah tidak diberikan kewenangan untuk menjadi penguji kenaikan jilid santri. Evaluasi kenaikan jilid hanya dilakukan oleh guru yang telah memiliki syahadah karena dianggap telah memenuhi standar kompetensi tilawati dan memiliki pengakuan resmi dalam melakukan penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa syahadah bukan menjadi syarat utama untuk mengajar di TPQ Masjid Darul Hikmah, tetapi menjadi syarat penting dalam pemberian kewenangan untuk melaksanakan evaluasi dan menentukan kenaikan jilid santri.

2) Tajwid

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, TPQ Masjid Darul Hikmah menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki guru. Lembaga lebih mengutamakan guru yang memiliki penguasaan tajwid dan makharijul huruf yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi santri dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, menerapkan kaidah tajwid secara tepat, serta melafalkan setiap huruf sesuai makhrajnya. Untuk menjaga kualitas bacaan tersebut, guru secara rutin melakukan latihan membaca Al-Qur'an, baik melalui murajaah maupun belajar secara mandiri sehingga kemampuan membaca tetap terpelihara dan terus berkembang.

Kemampuan tersebut terlihat secara langsung selama proses pembelajaran. Guru selalu memberikan contoh bacaan terlebih dahulu sebelum santri menirukan bacaan. Saat santri melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, atau panjang pendek bacaan, guru segera memberikan koreksi, menjelaskan letak kesalahan, kemudian memperagakan kembali bacaan yang benar agar mudah diikuti. Guru juga meminta santri mengulang bacaan beberapa kali hingga sesuai dengan contoh yang diberikan. Melalui proses tersebut, guru tidak hanya

menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga mampu membimbing santri memahami dan menerapkan tajwid serta makharijul huruf dengan benar dalam kegiatan pembelajaran.

3) Teknik Membaca

Berdasarkan temuan di lapangan, lagu Rost di TPQ Masjid Darul Hikmah dipahami bukan hanya sebagai variasi lagu dalam membaca Al-Qur'an, tetapi sebagai salah satu teknik membaca yang menjadi bagian dari metode tilawati dan perlu dikuasai oleh guru. Penggunaan lagu rost berfungsi sebagai pola bacaan yang membantu mengatur irama, nada, dan keteraturan bacaan santri agar sesuai dengan karakteristik metode tilawati. Teknik ini memiliki pola suara yang naik dan turun secara teratur sehingga memberikan ciri khas dalam pembelajaran tilawati. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mampu menerapkan lagu Rost agar dapat memberikan contoh bacaan yang tepat kepada santri.

Penerapan lagu rost terlihat ketika guru memberikan contoh bacaan kepada santri sebelum kegiatan menirukan bacaan dilakukan. Guru membaca ayat atau materi pada buku tilawati dengan menggunakan pola irama rost, kemudian santri mengikuti bacaan tersebut secara bersama-sama maupun bergantian melalui kegiatan baca simak. Melalui pemberian contoh yang dilakukan secara berulang, santri mulai mengenali pola naik turun dalam bacaan dan lebih mudah mengikuti irama yang digunakan. Dengan demikian, penguasaan lagu rost oleh guru tidak hanya mendukung ketepatan penerapan metode tilawati, tetapi juga membantu proses pembiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan pola bacaan yang sesuai secara bertahap.

4) Kelas Heterogen

Berdasarkan hasil observasi, kondisi kelas di TPQ Masjid Darul Hikmah bersifat heterogen karena santri yang belajar berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari PAUD hingga siswa sekolah dasar. Seluruh santri mengikuti pembelajaran pada waktu dan tempat yang sama, meskipun memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, tingkat jilid tilawati, serta kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam satu kelas terdapat santri yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah, sementara santri lainnya telah mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkat bacaan

yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut menyebabkan kebutuhan belajar setiap santri tidak sama sehingga guru harus memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Kondisi kelas yang heterogen ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut mampu membagi perhatian kepada seluruh santri, mengatur jalannya pembelajaran agar tetap kondusif, serta menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Selain itu, guru juga harus mengatur waktu agar setiap santri memperoleh kesempatan membaca, menerima koreksi, dan mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penting agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun santri memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam.

4.2.2 Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Darul Hikmah. Mengacu pada teori Rohimah et al. (2020), kompetensi guru tilawati meliputi kepemilikan syahadah tilawati, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguasaan irama lagu rosti, serta penguasaan metodologi dan pengelolaan pembelajaran tilawati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak terpenuhi karena salah satu guru belum memiliki syahadah tilawati. Selanjutnya pembahasan terkait kompetensi guru tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Bersyahadah Tilawati

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan syahadah tilawati di TPQ Masjid Darul Hikmah belum menjadi persyaratan utama bagi seseorang untuk menjadi guru. Hal ini terlihat dari adanya guru yang telah memiliki syahadah tilawati dan guru yang belum memiliki syahadah, tetapi keduanya tetap diberikan kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa TPQ lebih mempertimbangkan kemampuan guru dalam mengajar, pengalaman, serta latar belakang pendidikan Al-

Qur'an yang dimiliki daripada menjadikan syahadah sebagai syarat administratif yang wajib dipenuhi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki syahadah tilawati memiliki kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan guru yang belum memiliki syahadah. Syahadah menjadi bukti bahwa guru telah mengikuti pendidikan, pelatihan, dan uji kompetensi tilawati sehingga dinyatakan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyid dan Alimni (2024) yang menyatakan bahwa syahadah merupakan bentuk pengakuan formal terhadap profesionalisme guru Al-Qur'an karena diperoleh melalui proses pembinaan dan evaluasi yang menunjukkan terpenuhinya standar kemampuan profesional, terutama dalam penguasaan materi Al-Qur'an serta penerapan metode tilawati. Dengan demikian, syahadah tidak hanya berfungsi sebagai sertifikat administratif, tetapi juga menjadi indikator bahwa guru telah melalui proses peningkatan kompetensi yang sistematis dan telah dinyatakan layak mengimplementasikan metode tilawati sesuai standar. Oleh karena itu, guru yang memiliki syahadah lebih kompeten dibandingkan guru yang belum memiliki syahadah karena kompetensinya telah dibuktikan melalui proses pelatihan, pembinaan, dan evaluasi yang terstruktur. Sebaliknya, guru yang belum memiliki syahadah memang tetap dapat mengajar berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, namun kompetensinya belum memperoleh pengakuan formal melalui mekanisme sertifikasi tilawati.

Perbedaan tingkat kompetensi tersebut juga tercermin dalam pembagian tugas di TPQ Masjid Darul Hikmah. Guru yang telah memiliki syahadah diberikan kewenangan untuk menjadi penguji pada evaluasi kenaikan jilid karena dipandang memiliki kompetensi yang memadai dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an santri sesuai standar penilaian metode tilawati. Penilaian kenaikan jilid tidak hanya menuntut kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga pemahaman terhadap indikator penilaian, ketepatan dalam mengevaluasi tajwid, makharijul huruf, kelancaran bacaan, serta konsistensi penerapan lagu Rost. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pelatihan dan pembinaan yang menjadi bagian dari proses memperoleh syahadah. Sebaliknya, guru yang belum memiliki syahadah tidak diberikan kewenangan sebagai penguji meskipun tetap

melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa TPQ mengakui adanya perbedaan tingkat kompetensi antara guru yang bersyahadah dan yang belum bersyahadah. Dengan kata lain, syahadah menjadi dasar pemberian tanggung jawab yang lebih besar karena menunjukkan bahwa guru telah memenuhi standar kompetensi profesional yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang memerlukan tingkat ketelitian, objektivitas, dan tanggung jawab yang tinggi, seperti menentukan kelayakan santri untuk naik jilid.

2) Mampu Membaca Al-Qur'an Secara Tartil

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan kompetensi profesional yang sangat penting dimiliki oleh guru tilawati karena tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya agar santri mampu membaca, tetapi juga mampu membaca secara benar sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf, dan sifat huruf hijaiyah. Kemampuan tersebut tercermin ketika guru memberikan contoh bacaan yang tepat, membimbing pelafalan huruf, memperbaiki kesalahan bacaan santri, serta mengarahkan panjang pendek bacaan sesuai ketentuan tajwid. Sebaliknya, apabila guru belum menguasai bacaan Al-Qur'an secara tartil, kesalahan dalam pelafalan makhraj, penerapan hukum tajwid, maupun panjang pendek bacaan berpotensi ditiru oleh santri dan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan tartil tidak hanya menjadi keterampilan pribadi guru, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mauliza et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode tilawati menjadikan tartil sebagai target utama pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui penguasaan teori dan praktik, pelafalan yang perlahan, serta ketepatan makhraj dan sifat huruf hijaiyah. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil menjadi landasan utama bagi guru dalam menerapkan metode tilawati secara optimal.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Astuti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode tilawati efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran membaca secara tartil, ketepatan makhraj, serta ketepatan penerapan hukum tajwid. Hasil

tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tilawati sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memberikan teladan bacaan yang benar. Oleh karena itu, guru tilawati tidak hanya dituntut memahami teori tajwid, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten ketika memberikan contoh bacaan, membimbing santri, serta memperbaiki kesalahan bacaan melalui kegiatan baca simak. Semakin baik kualitas bacaan guru, semakin besar pula peluang santri mencapai tujuan pembelajaran tilawati, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, tartil, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3) Menguasai Irama Lagu Rost

Berdasarkan hasil penelitian, penguasaan irama rost merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru Tilawati di TPQ Masjid Darul Hikmah. Irama rost tidak dipahami sebagai sekadar variasi lagu untuk memperindah bacaan Al-Qur'an, melainkan sebagai teknik membaca yang menjadi bagian integral dari penerapan metode Tilawati. Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan irama rost sebagai pola bacaan baku untuk membantu santri memahami panjang pendek bacaan, ketepatan pelafalan, serta keteraturan tempo saat membaca Al-Qur'an. Pola irama rost yang sederhana, yaitu datar, naik, dan turun, memudahkan santri menirukan bacaan, terutama pada tahap awal pembelajaran. Tricahyudin dan Astutik (2024) menyatakan bahwa kesederhanaan pola irama rost menjadikannya efektif sebagai sarana bantu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru yang menguasai irama rost mampu memberikan contoh bacaan yang benar, jelas, dan konsisten sehingga santri memiliki model bacaan yang sesuai dengan standar metode Tilawati. Sebaliknya, apabila guru belum menguasai teknik tersebut, proses peniruan oleh santri menjadi kurang optimal karena contoh bacaan yang diberikan tidak sesuai dengan kaidah metode tilawati.

Pembelajaran irama rost di TPQ Masjid Darul Hikmah dilaksanakan melalui proses mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara berkelanjutan. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan menggunakan irama rost, kemudian santri menirukan bacaan tersebut. Ketika masih ditemukan kesalahan pada pelafalan, tempo, atau pola irama, guru segera memberikan koreksi dan meminta

santri mengulang bacaan hingga sesuai dengan contoh yang diberikan. Proses tersebut dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan sehingga membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an menggunakan irama rost. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat dengan latihan secara berulang. Dalam pembelajaran tilawati, contoh bacaan guru menggunakan irama rost berperan sebagai stimulus, sedangkan bacaan yang ditirukan santri merupakan respons terhadap stimulus tersebut. Pengulangan yang disertai koreksi dan penguatan dari guru secara terus-menerus membantu santri membentuk kebiasaan membaca sesuai pola bacaan tilawati. Dengan demikian, kemampuan menggunakan irama rost tidak diperoleh secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan hingga menjadi bagian dari keterampilan membaca Al-Qur'an santri.

4) Menguasai Metodologi dan Pengelolaan Pembelajaran Tilawati

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru di TPQ Masjid Darul Hikmah telah melaksanakan pembelajaran metode tilawati secara sistematis sesuai tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, serta mengondisikan santri agar siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru menyampaikan materi sesuai jilid masing-masing santri menggunakan teknik baca simak dengan memanfaatkan buku tilawati sebagai media utama. Buku tilawati terdiri atas enam jilid yang disusun secara bertahap sesuai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri, sehingga penyampaian materi disesuaikan dengan capaian belajar pada setiap jilid. Melalui penggunaan buku tersebut, santri dapat mengikuti contoh bacaan yang diberikan guru secara bertahap sesuai tingkat kemampuannya. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, mengevaluasi bacaan santri, kemudian menutup pembelajaran dengan doa. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menguasai materi, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, serta menerapkan tahapan metode tilawati secara terstruktur. Hasil penelitian ini

didukung oleh penelitian Khoeriyah (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran metode tilawati dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan yang meliputi salam, doa, pengulangan materi sebelumnya, dan absensi, kegiatan inti yang berisi penerapan teknik sorogan dan baca simak, serta kegiatan penutup yang diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengatur posisi duduk santri agar kegiatan baca simak berjalan tertib sehingga setiap bacaan dapat disimak dan dikoreksi secara langsung. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi tantangan karena perbedaan usia dan kemampuan membaca Al-Qur'an antar santri. Kondisi kelas yang heterogen menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran, intensitas bimbingan, serta pengelolaan waktu agar seluruh santri memperoleh kesempatan belajar yang sama. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Amin dan Ramli (2019) yang menyatakan bahwa metode Tilawati menuntut guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, mengatur kelas, mengelola waktu, serta menerapkan teknik klasikal dan baca simak secara tepat. Dengan demikian, guru di TPQ Masjid Darul Hikmah tidak hanya mampu melaksanakan pembelajaran sesuai prosedur metode tilawati, tetapi juga mampu menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi kelas yang heterogen sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.